

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pengobatan dengan menggunakan antibiotik sampai saat ini merupakan pengobatan yang sering dilakukan dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Obat ini mampu menanggulangi berbagai jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Tingginya penggunaan antibiotik lebih dari satu jenis dan dalam waktu yang lama umumnya digunakan untuk penanganan komplikasi infeksi berat.

Antibiotik obat yang sangat dikenal di seluruh dunia sebagai obat menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri terutama dikalangan masyarakat, tetapi masyarakat kebanyakan mengenal antibiotik secara tidak benar, dan ini terbukti dalam kenyataan bahwa antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan secara tidak benar (*misused*). Di Negara-negara maju penggunaan antibiotik sudah dilarang penggunaan antibiotik tanpa menggunakan resep dokter, hal ini berdampak positif bagi pemerintah di negara maju untuk mengurangi resiko resistensi.

Menurut Hardon, dkk (1992) Antibiotik merupakan masalah paling besar di dunia, dari dahulu sampai sekarang, di rumah sakit maupun di komunitas, tidak mengherankan kalau salah satu indikator penggunaan obat yang tidak rasional disuatu sarana kesehatan adalah angka penggunaan antibiotik

Hasil penelitian sebanyak 1248 orang di kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan yang menggunakan antibiotik. Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan kategori baik sebanyak 38,5%, kategori cukup sebanyak 23,96%, kategori kurang sebanyak 26,04%, dan kategori tidak baik sebanyak 11,45%. Tingkat pengetahuan secara rata-rata dikategorikan cukup. Dari uji *spearman* pada tiap variabel, didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan sebesar 0,045 ($p < 0,05$) (Singgih dan Nurul, 2013).

Salah satu efek samping yang ditakutkan dari antibiotik adalah munculnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik tersebut. Munculnya resistensi ini akan merugikan pasien dan beban negara menjadi lebih besar. Sebagai gambaran, pemerintah Amerika mengeluarkan tambahan 20 milyar Dolar Amerika untuk menanggung biaya kesehatan, 35 milyar Dolar Amerika untuk biaya sosial karena resistensi. dan terjadi kematian 2x lebih besar karena antibiotik (APUA, 2010).

Penelitian di Yogyakarta menunjukkan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek (7%). Amoksisilin merupakan antibiotik paling banyak dibeli secara swamedikasi atau sebesar (77%) selain ampisilin, tetrasiklin, fradiomisingramsida, dan ciprofloksasin. Antibiotika tersebut rata-rata dibeli untuk mengobati gejala flu, demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan gejala sakit ringan lainnya dengan lama penggunaan sebagian besar kurang dari lima hari (Widayati, dkk, 2011).

Menurut penelitian Emeka dkk (2012), yang berjudul *A Qualitative Study Exploring Role Of Community Pharmacy In The Irrational Use And Purchase Of Nonprescription Antibiotics In Al Ahsa* bahwa penelitian ini memperoleh hasil yang signifikan yaitu tentang penyalahgunaan antibiotik dan malpraktek antibiotik yang dijual di apotek di wilayah Al-Ahsa, yang menyebabkan resistensi. Penelitian ini bermanfaat untuk melakukan studi pola resistensi obat yang lebih rinci untuk memastikan apakah resistensi disebabkan oleh penggunaan antibiotik secara tidak rasional, pada umumnya di Arab Saudi dan khususnya di wilayah Al-Ahsa.

Di Kabupaten Gorontalo penggunaan antibiotik masih relatif tinggi di kalangan masyarakat, baik menggunakan resep dokter atau menggunakan pengobatan sendiri (swamedikasi). Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama penyebab penggunaan antibiotik oleh masyarakat disebabkan tersedianya antibiotik yang di jual belikan secara bebas disemua Apotek bahkan sampai pada kios-kios. Tidak ada pengawasan yang berarti dari pihak tenaga kesehatan dan pemerintah mengenai hal ini sehingga sampai sekarang tingginya penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat. Faktor lain penyebab tingginya penggunaan antibiotik oleh

masyarakat disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan benar sehingga masyarakat bebas menggunakan antibiotik sesuai pengetahuan mereka sendiri tanpa adanya petunjuk pemakaian dari dokter. Akibat banyak masyarakat menggunakan antibiotik secara tidak benar yang biasanya digunakan untuk mengobati infeksi bakteri sekarang digunakan untuk mengobati sakit kepala, sakit gigi, dan sakit perut, dan penggunaan obat oral sudah digunakan dengan cara topikal yaitu dengan diletakan antibiotik tablet yang sudah digerus di bagian luka pada permukaan kulit yang seharusnya menggunakan obat antibiotik yang topikal. Jika masyarakat menggunakan antibiotik secara terus menerus dengan menggunakannya secara tidak tepat dosis, tidak tepat indikasi, tidak tepat rute pemberian dan tidak tepat lama pemberiannya sehingga mengakibatkan bakteri resistensi terhadap antibiotik. Antibiotik harus diperhatikan pemakaiannya dari cara mendapatkannya sampai cara penyimpanannya sehingga mengurangi penggunaan antibiotik secara tidak tepat dan mengurangi resiko resistensi antibiotik. Maka berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai studi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di masyarakat Kelurahan Polohungo kecamatan Limboto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Polohungo Kecamatan Limboto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Polohungo Kecamatan Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik

2. Bagi Intansi Pemerintah

Dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa agar lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam melakukan penelitian.

3. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai pedoman informasi agar dapat menggunakan antibiotik secara tepat dan benar. Sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan dapat diterapkan dalam penggunaan antibiotik.

4. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian penggunaan antibiotik